

## Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja

*Relationship between Family Parenting Patterns and Bullying Behavior in Adolescents*

Arif Nandiansah<sup>1\*</sup>, Wasis Eko Kurniawan<sup>1</sup>, Madyo Maryoto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Harapan Bangsa

\*Email: arifnandiansah0@gmail.com

### Abstrak

**Latar belakang:** Lingkungan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan remaja. Jika remaja salah memilih tempat bermain atau bertemu teman, maka mereka akan terkena dampak negatifnya. Salah satu fenomena pelanggaran aturan adalah *bullying* terhadap siswa lain. Dampak buruk dari *bullying* meluas hingga ke kesehatan fisik, kesejahteraan mental, dan interaksi sosial seseorang. Setiap lingkungan, termasuk rumah dan sekolah, dapat menjadi tempat berkembang biaknya perilaku *bullying*. **Tujuan:** Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana gaya pengasuhan tertentu dalam keluarga dikaitkan dengan perilaku antisosial di kalangan remaja. **Metode :** Penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 206, dengan Teknik pengambilan sampel secara random sampling. Pengukuran pola asuh menggunakan PSDQ dan perilaku *bullying* menggunakan APRI. Analisis data menggunakan uji chi-square. **Hasil :** Penelitian menemukan bahwa dari 206 responden, 132 (64,1%) menggunakan gaya pengasuhan yang otoriter (demokratis), dan 126 (61,2%) tidak terlibat dalam *bullying* sendiri atau *di-bully* oleh anak-anak mereka. **Kesimpulan:** Ada hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja

**Kata kunci:** *remaja, perilaku bullying, pola asuh*

### Abstract

**Background:** The environment has a very large impact on adolescent development. If adolescents choose the wrong place to play or meet friends, they will be negatively impacted. One of the phenomena of rule violations is bullying other students. The negative impacts of bullying extend to a person's physical health, mental well-being, and social interactions. Every environment, including home and school, can be a breeding ground for bullying behavior. **Purpose:** To provide an overview of how certain parenting styles in families are associated with antisocial behavior among adolescents. **Methods:** This study is a qualitative study with a cross-sectional approach. The number of samples was 206, with a random sampling technique. Measurement of parenting patterns using PSDQ and bullying behavior using APRI. Data analysis using the chi-square test. **Results:** The study found that of the 206 respondents, 132 (64.1%) used an authoritarian (democratic) parenting style, and 126 (61.2%) were not involved in bullying themselves or were bullied by their children. **Conclusion:** There is a relationship between family parenting patterns and bullying behavior in adolescents

**Keywords:** *Adolescents, Bullying Behavior, Parenting Patterns*

### PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak didefinisikan sebagai transisi dari satu tahap perkembangan mental, emosional, sosial, dan psikologis ke tahap lainnya, yang memengaruhi pertumbuhan. Hubungan dapat didasarkan pada karakteristik manusia termasuk etnis, ras,

jenis kelamin, dan status perkawinan. Para wanita dalam penelitian ini memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terkait dengan tantangan sehari-hari yang memengaruhi lingkungan dan kondisi kehidupan mereka (zakiyah *et al.*, 2017).

Pada tahun-tahun awal pubertas, sering kali antara usia dua belas dan lima belas tahun, ada penekanan kuat pada perkembangan dan pematangan fisik, serta keinginan kuat untuk menemukan pasangan hidup. Selama usia ini, hormon anak perempuan masih berfluktuasi, mereka tidak terlalu toleran terhadap orang lain, dan mereka tidak dapat mengendalikan emosi dan perilaku mereka. Namun ciri-ciri tersebut tidak dilakukan oleh remaja maka terjadinya perilaku kekerasan akan berkurang, karena jika seseorang mampu mengendalikan diri maka ia akan menjadi tenang sehingga emosinya tidak cepat bergejolak. Ini salah satu kuncinya. Dengan melakukan itu, anda akan membangun hubungan baik satu sama lain. Selain itu, remaja lebih cenderung melanggar peraturan ketika mereka berada di lingkungan yang banyak peraturannya, seperti lingkungan pendidikan (zakiyah *et al.*, 2017).

Beberapa fenomena pelanggaran aturan salah satunya adalah aksi *bullying* kepada sesama temannya. Aksi *bullying* ini dilakukan oleh siswa di sekolah merupakan fenomena lama yang sering terjadi. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh suatu kelompok dengan maksud untuk menimbulkan kerugian. Menurut zakiyah *et al.*, 2017, perundungan terjadi ketika seorang individu yang berwenang secara sengaja menggunakan kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik terhadap orang lain dengan maksud untuk menyakiti, baik itu trauma sedang maupun berat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh International Center for Research on Women (ICRW), separuh dari siswa Indonesia berusia 13 hingga 15 tahun pernah mengalami semacam kontrol sekolah. Analisis oleh UNICEF menemukan bahwa angka ini termasuk yang tertinggi di dunia (Dhamayanti, 2021).

Penelitian oleh Ahmad dan Braithwate menunjukkan bahwa dinamika keluarga berperan dalam membentuk perilaku perundungan di kalangan remaja. Setiap aspek kehidupan anak, termasuk perilaku mereka di rumah dan di kelas, dipengaruhi oleh pola asuh keluarga mereka. Sikap dan tindakan orang tua terhadap anak-anak mereka dapat dibentuk oleh pola asuh ini. Dalam membentuk identitas unik mereka, anak-anak sangat bergantung pada orang tua mereka dan, lebih khusus lagi, keluarga mereka. Mengembangkan karakter yang kuat membutuhkan waktu, energi, dan ketekunan sebelum perilaku yang diinginkan menjadi nyata (Merdaleni *et al.*, 2019).

Lingkungan pertama yang sesungguhnya bagi seorang anak adalah rumah bersama orang tuanya. Jika kita ingin anak-anak kita tumbuh sehat dan bahagia, kita perlu memastikan lingkungan awal mereka sempurna. Dalam hal membentuk kepribadian dan pandangan hidup seorang anak, unit keluarga adalah yang terpenting. Dengan demikian, orang tua sangat memengaruhi perkembangan, pertumbuhan, dan hubungan anak-anak mereka. Perkembangan karakter dan kepribadian pada anak dipengaruhi oleh berbagai variabel dukungan keluarga, salah satunya adalah hukuman dari orang tua. Anak-anak belajar paling banyak tentang pendidikan dari orang tua mereka, menjadikan orang tua sebagai pendidik yang paling penting bagi anak-anak mereka. Menurut Oktavian Nur & Budiman, 2021, salah satu definisi pendidikan adalah proses yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

Dalam kebanyakan kasus, pelaku perundungan adalah anak-anak di sekolah menengah pertama dan atas yang bertindak di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan

oleh kebutuhan mereka untuk dihormati oleh atasan dan bawahan mereka, serta rasa otoritas mereka sendiri. Dalam kasus *bullying*, pelakunya dapat dituntut dan dikeluarkan dari sekolah (Sulisrudatin, 2014).

Peneliti melakukan pra survey ke SMP N 2 Kembaran dan mendapatkan respon baik sehingga peneliti mendapatkan izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan 10 siswa tanggal 8 maret 2024 di SMP N 02 Kembaran. Enam dari sepuluh siswa pernah mengalami *bullying* yang dilakukan oleh siswa, yaitu *bullying* secara verbal. Data ini peneliti peroleh dari wawancara. Hal ini memang tidak ada yang terbunuh, tapi itu cukup membuat takut siswa lain. Populasi menua di sekolah dan *bullying* telah menjadi tradisi yang sulit untuk diberantas. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki bagaimana hal ini terjadi dan apa penyebabnya.

## METODE

Penelitian menggunakan strategi *cross-sectional* dan bersifat kuantitatif, deskriptif, dan korelasional. Pengumpulan data dilakukan di SMP Negeri 2 Kembaran, Kabupaten Banyumas pada bulan Juni 2024. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin, dipilih 206 siswa dari total populasi 425 siswa dari kelas tujuh dan delapan SMP Negeri 02 Kembaran. Siswa yang masih tinggal serumah dengan keluarga mereka dipertimbangkan untuk diikutsertakan dalam penelitian, sedangkan mereka yang memilih untuk tidak berpartisipasi dipertimbangkan untuk dieksklusi. Penelitian ini sudah mendapatkan kode etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Harapan Bangsa nomor B.LPPM-UHB/746/07/2024. Variabel independen yaitu Pola Asuh dan Dimensi (PSDQ) dan Instrumen perlaku bullying menggunakan instrumen Hubungan Antar Remaja (APRI). Uji Cronbach's Alpha digunakan untuk menentukan reliabilitas dan validitas PSDQ (0,749) dan APRI (0,757). Analisis univariat dan bivariat digunakan untuk data dalam penyelidikan ini. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	n	Persentase (%)
<b>Usia (tahun)</b>		
12	20	9,7
13	92	44,7
14	75	36,4
15	19	9,2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	108	52,4
Perempuan	98	47,6
<b>Total</b>	<b>206</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diperoleh usia responden mayoritas 13 tahun sebanyak 92 responden (44,7%). Sedangkan jenis kelamin responden dalam penelitian tersebar merata yakni laki-laki berjumlah 108 responden (52,4%) dan perempuan sebanyak 98 responden (47,6%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Keluarga Remaja dan Perilaku *Bullying***

Variabel	n	%
<b>Pola Asuh</b>		
<i>Authoritative</i> (Demokratis)	132	64,1
<i>Authoritarian</i> (Otoriter)	59	28,6
<i>Permissive</i> (Permissif)	15	7,3
<b>Perilaku <i>Bullying</i></b>		
Pelaku dan Korban	80	38,8
Bukan Pelaku dan Korban	126	61,2
<b>Total</b>	<b>206</b>	<b>100</b>

Tabel 2 memberikan penjelasan tentang praktik pengasuhan keluarga yang dilaporkan responden. Gaya pengasuhan yang otoriter (demokratis) adalah yang paling sering, dengan 132 responden (64,1% dari total) termasuk dalam kategori ini dari 206 responden. Perilaku *bullying* yang dialami responden dijelaskan pada tabel 3. Dari total 206 responden paling banyak yang bukan pelaku dan korban *bullying* sebanyak 126 responden (61,2%).

**Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja**

Pola Asuh	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah		P-value
	Pelaku dan Korban		Bukan Pelaku dan Korban				
	n	%	n	%	n	%	
<i>Authoritative</i> (Demokratis)	59	44,7	73	55,3	132	100	0,029
<i>Authoritarian</i> (Otoriter)	19	32,2	40	67,8	59	100	
<i>Permissive</i> (Permissif)	2	13,3	13	86,7	15	100	
<b>Total</b>	80	38,8	126	61,2	206	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa 44,7% responden pelaku dan korban *bullying* tumbuh dengan orangtua yang otoriter. Ini termasuk 59 responden. Mayoritas responden yang bukan pelaku (55,3%) melaporkan menerima pola asuh otoriter. Dengan nilai  $p = 0,029 < 0,05$ , analisis statistik uji chi-square menemukan hubungan antara perilaku *bullying* dan praktik pengasuhan keluarga. Dengan demikian, perilaku *bullying* di kalangan remaja di SMP N 02 Kembaran dikaitkan dengan metode pengasuhan keluarga.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari 206 responden yang diteliti di SMP N 02 Kembaran diperoleh usia responden mayoritas 13 tahun sebanyak 92 responden (44,7%). Sementara 98 perempuan (47,6% dari total) dan 108 laki-laki (52,4%) mengisi respons studi tersebut, pembagian gendernya seimbang. Menurut laporan tersebut, perundungan lebih umum terjadi di kalangan siswa laki-laki daripada siswa perempuan.

Menurut penelitian Savidia Ningrum (2018), yang menguatkan temuan studi ini, siswa laki-laki mencakup 46,8% dari seluruh siswa dan merupakan pelaku perundungan

dan yang dirundung. Secara umum, siswa perempuan cenderung kurang agresif dibandingkan siswa laki-laki.

Jajak pendapat tersebut juga menemukan bahwa 92 individu, atau 44,7% dari total, berusia 13 tahun atau lebih muda. Perkembangan identitas remaja dalam kelompok dan indikator konformitas (di mana seorang individu didorong untuk beradaptasi dengan masyarakat atau kelompok yang akan diikutinya) terlihat pada anak-anak berusia 9 hingga 12 tahun, menurut penelitian (Sally Febriyanti, 2018). Sehubungan dengan organisasi, norma, dan nilai yang sudah ada sebelumnya, terutama di kalangan perempuan. Karena remaja sangat mementingkan diri sendiri, perundungan merupakan jenis kenakalan remaja yang umum terjadi pada masa ini. Siswa dan remaja sering kali berusia antara dua belas hingga delapan belas tahun, yang merupakan masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Menurut (Sally Febriyanti, 2018), usia yang berisiko menjadi korban *bullying* adalah usia remaja, kira-kira usia 13 hingga 18 tahun, dan merupakan masa kritis dalam kehidupan seseorang, terutama dalam pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, sebelum memasuki usia remaja, anak harus dibekali pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya *bullying* pada usia sekolah dasar (Dewi Puspitasari, Titis Wahyuni, 2023).

Berbagai pola asuh yang dialami oleh keluarga peserta. Dari total responden, 132 (64,1%) mengidentifikasi diri sebagai orang tua yang berwibawa, 59 (28,6%) sebagai orang tua yang berwibawa, dan 15 (7,3%) sebagai orang tua yang permisif.

Rumah merupakan lingkungan awal dan paling berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak yang sehat karena merupakan tempat pertama yang mereka alami setelah lahir. Menurut Adinda Ramadhania, 2023, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan awal anak, termasuk sikap dan sifat kepribadiannya. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dalam memfasilitasi perkembangan, pendewasaan, dan hubungan sosial anak-anaknya.

Pertumbuhan fisik dan mental anak dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarganya. Saat anak-anak memasuki masa pubertas, orang tua harus lebih memperhatikan kesehatan emosional dan mental mereka. Mengingat remaja menghabiskan sebagian besar waktu di luar rumah, faktor lingkungan berperan besar dalam membentuk pertumbuhan mental mereka. Orang tua perlu bisa memantau secara dekat perubahan perilaku anak remajanya, termasuk perilaku *bullying* pada usia remaja (Lengkong dan Hartati, 2023). Lembah Andriani (2022), mengidentifikasi dua fase perkembangan remaja yang berbeda, yaitu satu berfokus pada kemandirian dari orang tua dan yang lainnya pada keterikatan dengan teman sebaya. Saat mencari identitas unik mereka sendiri, remaja sering kali memberontak terhadap kontrol orang tua. Remaja lebih aktif bersosialisasi, menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah bersama teman-teman, membentuk kelompok, dan menyadari potensi penuh mereka. Teman memiliki dampak yang signifikan terhadap minat, sikap, penampilan, dan tindakan remaja dengan gangguan ini. Hubungan dengan lawan jenis mengalami transformasi yang paling nyata. Di kalangan anak muda, ada perubahan dramatis dari sentimen anti-gay menjadi kekaguman terbuka. Menurut Larasati Mutiara, 2019, remaja suka dicintai, diperhatikan, dan diterima oleh kelompok sebaya dan lawan jenis.

Table 3. menunjukkan bahwa hasil penelitian responden paling banyak yang bukan dan korban *bullying* sebanyak 126 responden (61,2%), dan responden yang pelaku dan korban *bullying* sebanyak 80 responden (38,8%). Agresi, yang biasa dikenal dengan istilah *bullying*, dicirikan sebagai perilaku agresif. Tidak hanya organisasi tertentu yang

dapat melakukan hal ini, tetapi individu juga dapat melakukan tindakan *bullying* berulang-ulang terhadap orang lain, sehingga membuat korban tidak berdaya. Ketika seseorang secara konsisten mengeksploitasi otoritasnya untuk menyakiti orang lain, ini disebut *bullying* (Irawati, 2020).

Sebagai bentuk agresi verbal dan fisik, *bullying* membuat korban merasa tidak aman dan terhina, sehingga mereka tidak dapat membela diri. Pelaku intimidasi mencari kesenangan yang tidak dapat diperolehnya sendiri dan memanfaatkannya dengan cara menyiksa orang lain (Suartini et al., 2013).

Mohammad Syukri (2020), menyatakan bahwa secara umum, unsur-unsur yang terkait dengan perilaku *bullying* meliputi keluarga, kepercayaan diri, dan teman sebaya.

Hasil uji *chi-square* yang mengevaluasi hubungan antara pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying*, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4, memiliki nilai p sebesar 0,029, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dikaitkan dengan pola asuh tertentu dalam keluarga. Diketahui bahwa analisis bivariat menggunakan uji Gamma dan Sommers'd menghasilkan hasil dengan nilai p sebesar  $0,002 < 0,05$ , yang sejalan dengan hasil penelitian ini (Larasati Mutiara, 2019). Dengan demikian, perilaku *bullying* dikaitkan dengan pola asuh tertentu. Namun, penelitian sebelumnya (Suartini et al., 2013) membantah hasil ini. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja (nilai p  $0,80 > 0,05$ ). Alasannya, perkembangan remaja lebih dipengaruhi oleh faktor di luar rumah dan teman sebaya daripada oleh jenis perawatan yang mereka dapatkan di rumah.

Hasil penelitian Notobuo (2019) menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying* di SMA N 1 Bolangitan, dengan nilai p sebesar 0,000, lebih kecil dari nilai ambang batas yang ditetapkan yaitu 0,05. *Bullying*, menurut temuannya, bukanlah sifat bawaan seseorang, melainkan hasil dari pola asuh dan pengalaman yang dialaminya di rumah dan di kelas. Perkembangan emosi dan sosial remaja sangat bergantung pada jaringan dukungan yang diberikan oleh keluarga dan sekolah.

Anak yang mandiri, disiplin, cakap bersosialisasi, tangguh, terbuka terhadap pengalaman baru, kooperatif, dan aktif merupakan produk dari pendidikan yang demokratis. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter cenderung pemalu, pendiam, tidak komunikatif, tidak termotivasi, takut, berkemauan lemah, dan kurang inisiatif. Anak yang dibesarkan di rumah yang permisif cenderung menunjukkan sifat-sifat seperti impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, rendah diri, dan belum dewasa secara sosial (Arief dan Fitroh, 2021).

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Ada hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja

### **Saran**

#### **1. Bagi Tempat Peneliti**

Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk menyediakan sumber daya yang dapat memerangi perundungan di SMP N 02 Kembaran.

#### **2. Bagi Keluarga**

Pola pengasuhan yang tepat harus diterapkan oleh keluarga, khususnya orang tua,

- dengan fokus pada kebutuhan psikologis anak serta kebutuhan fisiknya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Praktik pengasuhan keluarga yang terkait dengan perilaku perundungan di SMP N 02 Kembaran dapat dipahami dengan lebih baik dengan menggunakan data yang diberikan oleh penelitian ini. Perundungan memiliki konsekuensi yang luas, dan penelitian lebih lanjut tentang variabel ini dan variabel lain yang memengaruhi perundungan di sekolah diperlukan.
  4. Bagi Responden  
Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi responden mengenai *bullying*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Ramadhania, I. P. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Mts Miftahul Amal Kota Bekasi. *Jurnal Afiat : Kesehatan Dan Anak*, 9(2), 2–10.
- Arief, B., & Fitroh, A. (2021). Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. In Cv. Pena Persada.
- Dewi Puspitasari, Titis Wahyuni, T. M. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Jkft*, 8.
- Irawati. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Di Smpn 1 Pangkalan Kuras. Fakultas Psikologi Uin Riau Pekanbaru.
- Larasati Mutiara, R. M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia 10-12 Tahun Di Sekolah Dasar Z Kota Magelang.
- Lembah Andriani, B. N. (2022). Penerapan Pola Asuh Permisif Meningkatkan Risiko Perilaku Bullying Remaja. *Journal Of Kendedes ...*, 1(1), 27–32.
- Lengkong, V., & Hartati, M. E. (2023). Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Perundungan Pada Remaja Di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon. *Psikopedia*, 4(1), 55–60. <https://doi.org/10.53682/Pj.V4i1.6996>
- Merdaleni, I. R. A., Asmawati, A., Mardiani, M., & ... (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Di Smp Negeri 21 Kota Bengkulu Tahun 2019. <http://Repository.Poltekkesbengkulu.Ac.Id/1670/>
- Mohammad Syukri. (2020). Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Smp Negeri 19 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 243. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V20i1.880>
- Notobuo, F. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Di Sma N 1 Bolangitang. *Osf Preprints*, 1–19.
- Oktavian Nur, R., & Budiman, A. (N.D.). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Negeri 5 Samarinda (Vol. 2, Issue 2).
- Sally Febriyanti, E. K. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Smk Negeri 1 Manado. *Journal Keperawatan*, 3.
- Savidia Ningrum, T. N. (2018). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp. *Jurnal Indigenous*.
- Suartini, E., Suhanda, P., & Wasliyah, S. (2013). Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja (Pelaku Bullying). *Jurnal Kesehatan*, 1(11), 52–57.
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/Jh.V5i2.109>

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>